

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Saat ini RSUD Salatiga apabila terjadi situasi dan kondisi darurat bencana akan terjadi kebingungan dalam hal penanganan bencana dan terjadi kesimpangsiuran informasi data korban maupun kondisi kerusakan fisik, sarana dan prasarana dikarenakan belum terbentuknya Struktur Organisasi TMIRS, walaupun dari hasil temuan penelitian dan pembahasan bahwa RSUD Salatiga sudah memiliki buku P3B-RS atau "*Hospital Disaster Plan*", namun ternyata juga sudah kadaluwarsa. Sehingga dengan demikian akan mempersulit bagi manajemen terutama direktur sebagai pimpinan rumah sakit dalam hal pengambilan kebijakan untuk penanganan darurat bencana.

Kemudian apabila ada penyaluran bantuan dan distribusi logistik juga akan menjadi sulit untuk terpantau

dengan baik, dikarenakan kurang terbangunnya system koordinasi yang baik, sehingga kegiatan penanganan tanggap darurat menjadi kurang terukur, terarah dan terprioritas secara obyektif. Dengan kata lain bahwa RSUD Salatiga secara keseluruhan dinyatakan belum siap dalam hal menghadapi situasi darurat bencana.

Dengan demikian secara teoritis dinyatakan bahwa sebuah rumah sakit dikatakan siap dalam menghadapi bencana apabila :

1. Memiliki buku Pedoman Perencanaan Penyiagaan Bencana Rumah Sakit (P3B-RS) yang secara berkala dilakukan evaluasi dan jika perlu dilakukan revisi sesuai dengan kemajuan jaman dan perkembangan teknologi terbaru
2. Pelatihan dan simulasi diadakan secara berkala dan terus menerus

3. Terbentuknya tim penanganan bencana di rumah sakit atau Tim Manajemen Insiden Rumah Sakit (TMIRS)
4. Adanya kerjasama atau MoU dengan instansi atau unit kerja terkait diluar rumah sakit

B. Saran

Perencanaan dan strategi khusus dibutuhkan dalam hal menghadapi situasi dan kondisi darurat bencana, karena bencana sesungguhnya merupakan suatu keadaan yang unik. Dalam hal penanganan bencana akan melibatkan banyak orang yang berbeda (lintas program dan sektor) sehingga pengambilan keputusan tentu juga akan berbeda antara keadaan darurat sehari-hari dengan keadaan darurat bencana.

Sehingga dengan demikian perlu adanya kebijakan yang jelas dari seorang direktur sebagai pimpinan rumah sakit dalam hal penanganan darurat bencana yang

terprogram dan terkoordinasi dengan baik, serta terstruktur dan sistematis secara tertulis dalam bentuk P3B-RS (Pedoman Perencanaan Penyiagaan Bencana bagi Rumah Sakit), yang secara berkala dilakukan evaluasi dan jika perlu dilakukan revisi disesuaikan dengan kemajuan jaman dan teknologi terbaru. Tetapi adanya perencanaan tertulis saja bukan berarti rumah sakit tersebut telah siap dalam menghadapi bencana, karena kesiapsiagaan memerlukan pelatihan dan simulasi secara berkala dan terus menerus. Kesiapsiagaan rumah sakit baru dapat diwujudkan bila perencanaan tersebut ditindak lanjuti dengan terbentuknya tim penanganan bencana di rumah sakit atau Tim Manajemen Insiden Rumah Sakit (TMIRS). Kemudian ditetapkan pula adanya kerjasama atau MoU dengan instansi atau unit kerja terkait diluar rumah sakit, misalnya dengan Dinas Kesehatan, PMI, PSC-119, DAMKAR, dan rumah sakit sekitar. Sehingga kewaspadaan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi segala bentuk bencana dapat terus menerus ditingkatkan.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian memaparkan hal-hal atau variabel yang sebenarnya tercakup didalam keluasan lingkup penelitian. Namun karena kesulitan metodologis atau prosedural tertentu sehingga tidak dapat dicakup didalam penelitian dan diluar kendali peneliti.

Keterbatasan tersebut antara lain adalah :

1. Dampak variabilitas waktu kegiatan FGD yang hanya dilakukan satu kali pertemuan dalam satu siklus dari yang seharusnya minimal 2 kali pertemuan berdasarkan ijin yang diberikan oleh pihak RSUD Salatiga sebagai tempat penelitian.
2. Keterbatasan pengetahuan dari narasumber dalam memberikan jawaban saat wawancara berlangsung, adalah merupakan hal-hal yang berada diluar jangkauan peneliti untuk mengontrolnya.

3. Tidak adanya kroscek dengan pihak atasan atau pimpinan dari narasumber, dikarenakan atasan atau pimpinan dari narasumber tersebut memang sulit untuk ditemui dan ada juga narasumber yang memang pada saat itu tidak memiliki atasan atau pimpinan dikarenakan telah pensiun atau purna tugas.